

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Monografi SMP Negeri 5 Surabaya

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 5 Surabaya

Menurut sejarah berdirinya, SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah dari 52 Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Surabaya. SMP Negeri 5 Surabaya menempati area seluas 5450m² menurut surat ukur No 47 tahun 1998 kantor pertanahan Kota Madya Surabaya. Yang mana SMP Negeri 5 Surabaya ini terletak di jalan Rajawali 57, kelurahan krembangan selatan kecamatan krembangan.

Berdasarkan sejarah tempoe doeloe pada jaman Kolonial Belanda SMP Negeri 5 Surabaya dimanfaatkan sebagai sekolah yang bernama *Hollandsche Chinesehe School* dan kemudian di dimanfaatkan mendjadi sekolah *MULO Orange*, menurut surat Keuangan RI No S 396 / ME.30/1953 tanggal 12 April 1953. Jalan Rajawali sekarang ini dulunya bernama *Haaren Straat* yang merupakan *jalan kelas satu*. Sedangkan pembagian kelas jalan di surabaya saat itu terjadi pada masa wali kota Soerabaia terakhir Mr W.A.H Fuchter 1929 – 1942 yang mana pada masa itu terdapat 7 golongan jalan.

Setelah Republik Indonesia merdeka, SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang ada di karesidenan Surabaya. Penetapan

SMP Negeri 5 Surabaya yang dahulu disebut Surabaya V, terletak di jalan Radjawali 57 dengan Kepala Sekolah E. Doellah, menurut Inspeksi Pusat SMP tanggal 26 Mei 1953 dengan surat putusan No 9145/B tanggal 18-10-1950 mulai tanggal 1 Oktober 1950 dan surat Putusan No 3549 / B11 mulai 1 Juli 1951.

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

a. Visi SMP Negeri 5 Surabaya

”Berprestasi, mandiri, berkarakter, berbudaya lingkungan, berwawasan global berdasarkan Iman dan Taqwa.”

b. Misi SMP Negeri 5 Surabaya

- 1) Mewujudkan prestasi akademik & non akademik berdasar Iman dan Taqwa.
- 2) Mewujudkan peningkatan prestasi bidang teknologi informatika (TI) berdasar iman dan Taqwa.
- 3) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompetitif berdasar Iman dan Taqwa.
- 4) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang berkualitas.
- 5) Mewujudkan wirausaha berbasis lingkungan.
- 6) Mewujudkan pemanfaatan hutan sekolah sebagai sarana pembelajaran.
- 7) Mewujudkan tenaga pendidik yang profesional dan peduli lingkungan berdasar Iman dan Taqwa.

8) Mewujudkan peningkatan warga sekolah berbudi luhur dan beraqlak mulia.

9) Mewujudkan kepribadian yang berkarakter dan berwawasan global.

3. Tujuan SMP Negeri 5 Sebagai Sekolah Inklusif

“Menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus semakin percaya diri dalam menyongsong pendidikan dan kehidupan mereka di masa depan melalui pendidikan inklusi.”

4. Profil Singkat Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

- | | |
|-----------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SMP NEGERI 5 SURABAYA |
| b. Alamat | : Jl. Rajawali 57 |
| c. NSS | : 201056003005 |
| d. Kelurahan | : Krembangan Selatan |
| e. Kecamatan | : Krembangan |
| f. Kotamadya | : Surabaya |
| g. Propinsi | : Jawa Timur |
| h. Telp / Fax | : 031- 3559079, 031-3550149 |
| i. E-mail | : <u>INFO@SMPN5SBY.COM</u> |
| j. WEB | : <u>www.smpn5sby.com</u> |
| k. ROMBEL | : 24 |
| l. KELAS | : |

Tabel 1**Jumlah Keseluruhan Siswa SMP Negeri 5 Surabaya Tahun 2011-2012**

| KLS | L | P | JML |
|------------|----------|----------|------------|
| 7 | 129 | 175 | 304 |
| 8 | 146 | 158 | 304 |
| 9 | 144 | 160 | 304 |

Tahun Pendirian : 1 Juli 1951

Tanggal & No Surat pendirian: 2 Agustus 1951 / 9145/B/3549/BI.I

Luas Tanah : 5450m²

Luas Bangunan : 2805m²

Kepala Sekolah : Drs. Sisminarto, MM

Jumlah Guru : PNS : 48 ; GTT : 7 Jumlah Guru 55 Orang

Jumlah Karyawan : PNS :2 PTT :16 Orang Jumlah Pegawai: 18

5. Fasilitas dan Sarana Prasana SMP Negeri 5 Surabaya

Tabel 2

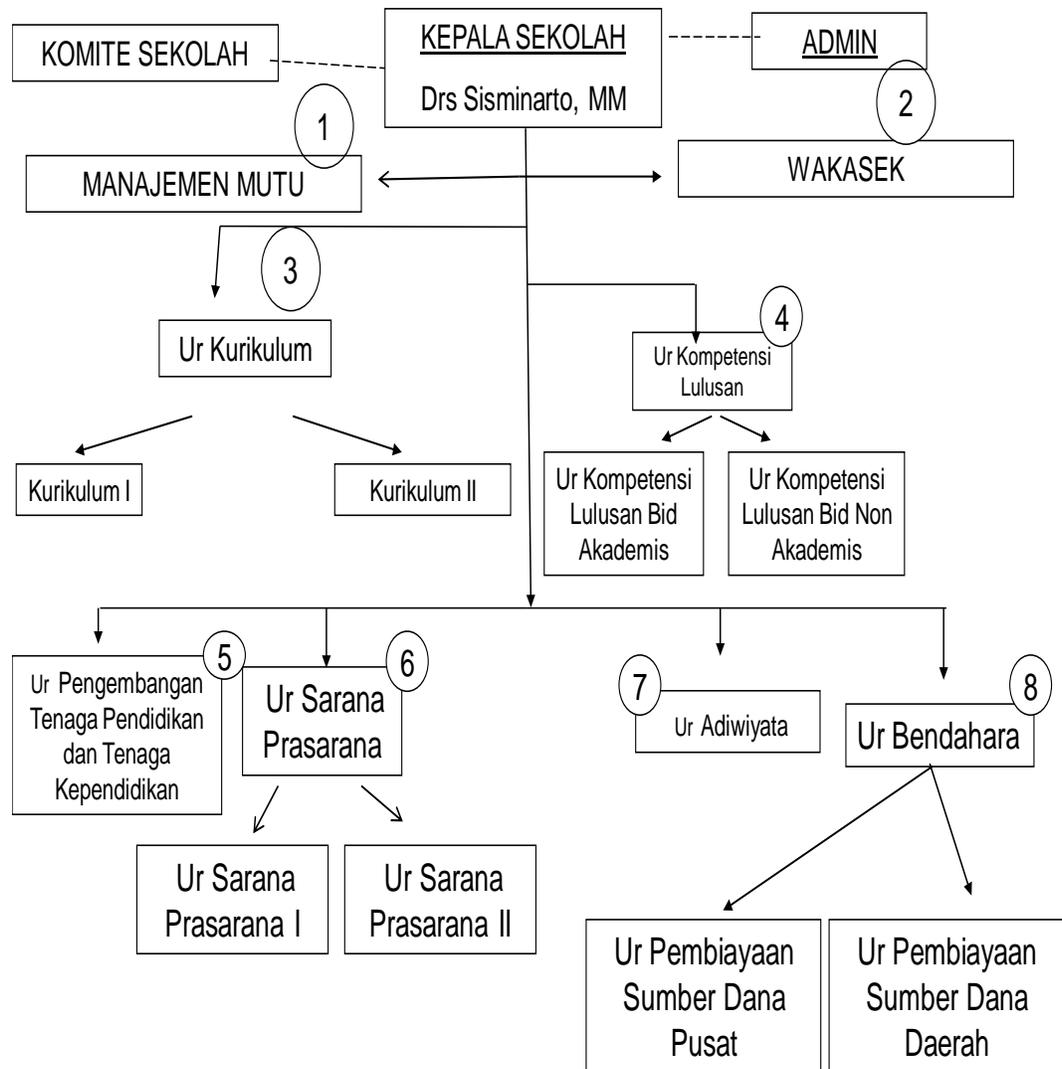
Fasilitas Sekolah

| | |
|----------------------|--------------------|
| 1. MUSHOLA | 11. KOPSIS |
| 2. LAB IPA | 12. RUANG BK |
| 3. LAB MULTIMEDIA | 13. PERPUSTAKAAN |
| 4. LAB BAHASA | 14. RUANG ADMIN |
| 5. RUANG TATA BOGA | 15. RUANG KEPSEK |
| 6. RUANG TATA BUSANA | 14. 24 RUANG KELAS |
| 7. RUANG OTOMOTIF | 17. RUANG KERTAKES |
| 8. AULA | 18. RUANG OSIS |
| 9. LAPANGAN OLAHRAGA | 19. RUANG GURU |
| 10. LAPANGAN UPACARA | 20. RUANG INKLUSI |

6. Struktur Pengurus Sekolah

Tabel 3

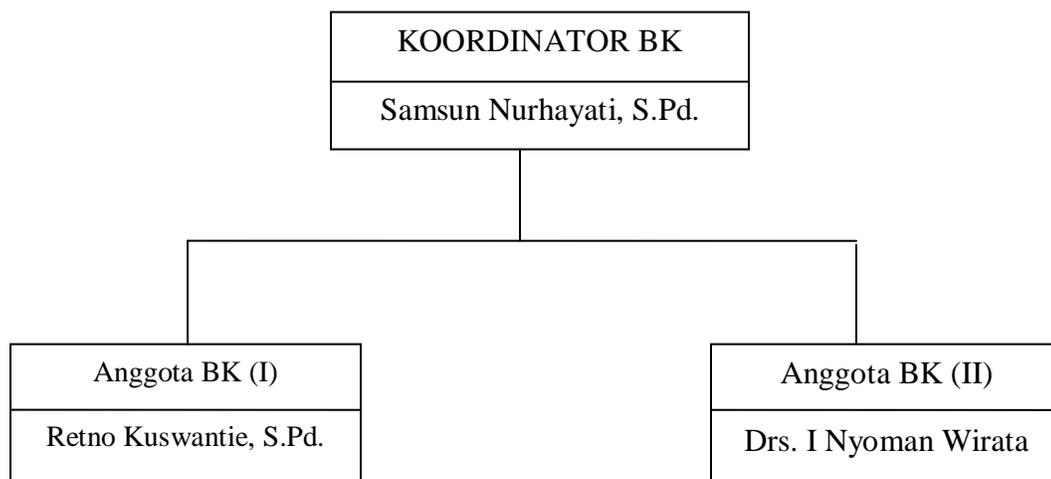
Struktur organisasi / pengurus sekolah



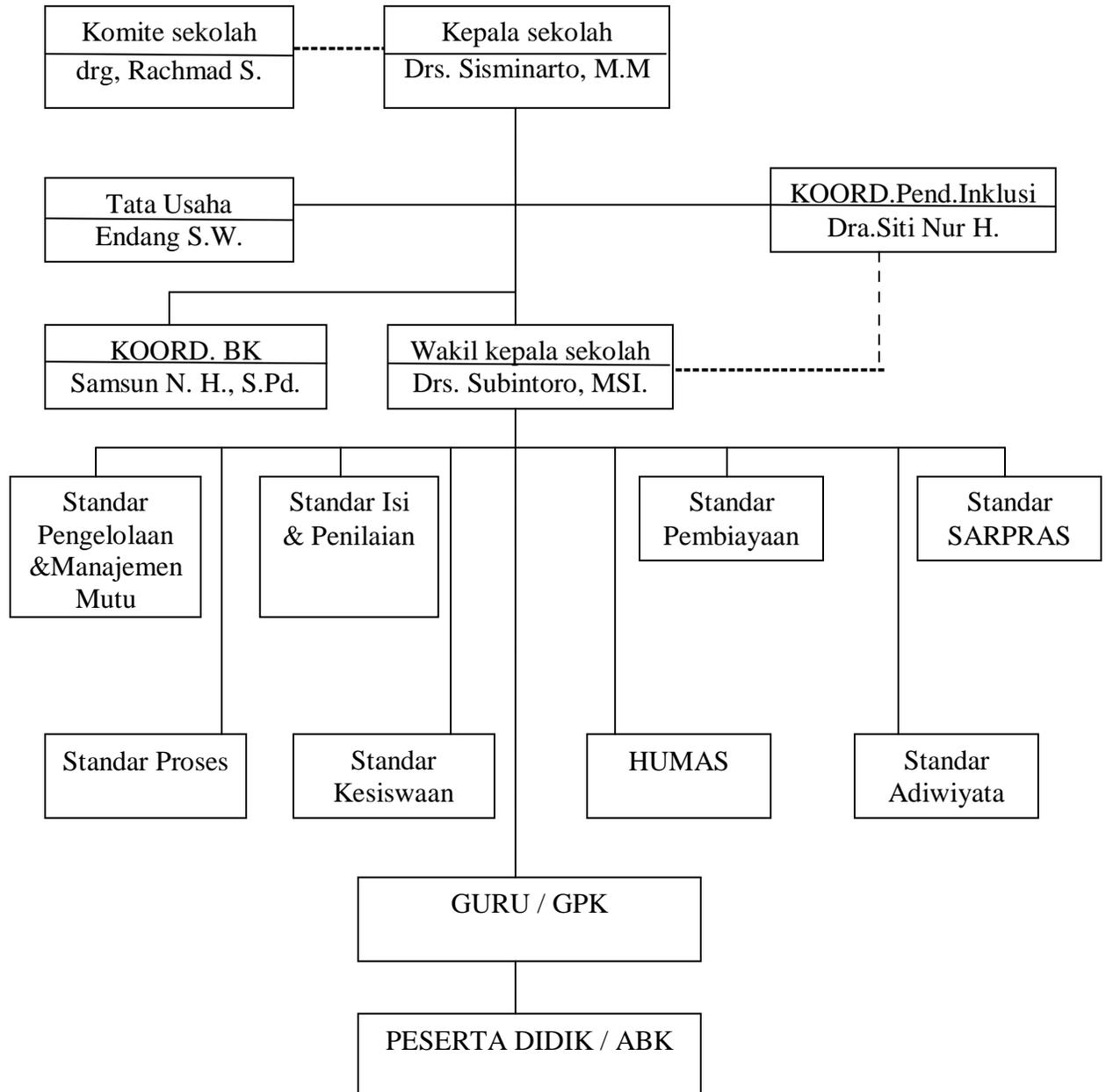
7. Struktur Pengurus BK dan Struktur Pengurus Pendidikan

Tabel 4

Struktur Pengurus BK



Tabel 5
Struktur Organisasi Penyelenggara Pendidikan SMP Negeri 5
Surabaya



Tabel 6

8. Pegawai dan Karyawan di SMP Negeri 5 Surabaya

| No | Nama | Mengajar |
|----|-----------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Drs. Sisminarto, MM | KEPSEK |
| 2 | Drs. Subintoro, M.Si | IPA (BIOLOGI) |
| 3 | Drs. I Nyoman Wirata | BK |
| 4 | Dra. Emma Indriyatin N. | MATEMATIKA & ELEKTRO |
| 5 | Hj. Esti Warsiani, BA | IPA (FISIK A) |
| 6 | DR. Dra. Lulus Kanti Rahayu, M.Pd | IPA (BIOLOGI) |
| 7 | Dra. Yulekha Cusuma | PKn |
| 8 | Endang Sutrami, S.Pd | MATEMATIKA |
| 9 | H. Marsudi Slamet ,BA | OTOMOTIF |
| 10 | Hasnawati Namakule, S.Pd | MATEMATIKA |
| 11 | Setyo Rahayu W.U, S.Pd. M.Si | PKn |
| 12 | Hj. Suhartatik | BAHASA INDONESIA |
| 13 | Sukini Ristiyani, S.Pd. | BAHASA INDONESIA & KERTAKES |
| 14 | Kasniati, S.Pd, MMPd | PKn & TATA BUKU |
| 15 | Sri Mudjiani | TATA BOGA |
| 16 | Hj. Siti Poerwati | TATA BUKU & BAHASA DAERAH |
| 17 | Hj. Anik Winarni S.Pd. | BAHASA INGGRIS |
| 18 | Indrijani Puji Astuti | IPA (BIOLOGI) |
| 19 | Samsun Nurhayati, S.Pd | BK |
| 20 | Tri Eni Susanti, S.Pd | IPS |
| 21 | Rosmian Lumbanraja | IPA (FISIK A) |
| 22 | Endang Sri Lestari, S.Pd. | MATEMATIKA |
| 23 | Mamik Tritin, BA | IPS |
| 24 | Slamet Nusanto | IPA (FISIK A) |
| 25 | Dian Arleni, S.Pd. | MATEMATIKA |
| 26 | Hj. Sri Mujayatik, S.Pd. | TATA BUSANA |
| 27 | Sri Kurniawati ,S.Pd | BAHASA INDONESIA |
| 28 | Prastiwi Hariyanti ,S.Pd | MATEMATIKA |
| 29 | Poniran, S.Pd. | PKn & BAHASA DAERAH |
| 30 | Dra. Siti Romelah | IPS |

| | | |
|----|---------------------------|-----------------------|
| 31 | Endang Tjatur S, S.Pd | BAHASA INGGRIS |
| 32 | Retno Khuswantie, S.Pd | BK |
| 34 | Dra. Siti Nur Hasanah | BAHASA INDONESIA |
| 35 | Drs. Baderi, M.Si | PENJASKES |
| 36 | Drs. Kusanto | KERTAKES & PLH |
| 37 | Dra. Sri Rahayu | PENJASKES |
| 38 | Munawati, S.Pd | MATEMATIKA |
| 39 | Umu Kulsum, S.Pd | IPA (KIMIA) |
| 40 | Mashula, S.Pd | IPA (BIOLOGI) |
| 41 | Agus Priyono, S.Pd | BAHASA INGGRIS |
| 42 | Widhi Purnomo, S.Pd | BAHASA INGGRIS |
| 43 | Drs. Mochamad Amin | MATEMATIKA |
| 44 | Desi Novitasari, S.Kom | TIK |
| 45 | Rina Oktaviani, S.Pd | BAHASA DAERAH |
| 46 | Dewi Kurniasari, S.Pd | KERTAKES |
| 47 | Tri Maryati, S.Th | PA. KRISTEN |
| 48 | Endang SW | TATA USAHA |
| 49 | Sumantri | TATA USAHA |
| 50 | Ibnu Abbas DZ, S.Ag | PA. ISLAM |
| 51 | Wiwiekningsih S.Ag. | PA. ISLAM |
| 52 | Drs. Aryawan | PA. HINDU |
| 53 | Albertus Roman | PA. KATHOLIK |
| 54 | Rohmawati, S.Pd | TIK |
| 55 | Eny Marianingsih Ss. | IPS |
| 56 | Widya Amelina, S.Pd | KERTAKES |
| 57 | Anis Prasetyaningrum | TATA USAHA |
| 58 | Fitrianingsih | TATA USAHA |
| 59 | Budiharto, S.Pd | TATA USAHA |
| 60 | Sandra Puspita Sari, S.Pd | TATA USAHA |
| 61 | Wildan Rosyid | TATA USAHA |
| 62 | Endang Trianingsih SPd. | TATA USAHA |
| 63 | Ery wijayanto, SE | TATA USAHA |
| 64 | Suyitno | PELAKSANA LAPANGAN |
| 65 | Supriyadi | PELAKSANA LAPANGAN |
| 66 | Zaenal | PELAKSANA LAPANGAN |
| 67 | Sugiri | PELAKSANA LAPANGAN |

| | | |
|----|-----------------------------|-----------------------|
| 68 | Mulyono Tri Widodo | SATPAM |
| 69 | Eka Surya Purnama | PELAKSANA LAPANGAN |
| 70 | Sumrati | PELAKSANA LAPANGAN |
| 71 | Doddy Tugas Setiono | LABORAN IPA |
| 72 | Hazrul Azan Soulissa, S.Kom | TATA USAHA |

B. Penyajian Data

Pada bagian penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kondisi siswa borderline dan pelaksanaan metode peer tutor. Data-data yang peneliti dapatkan ini adalah berdasarkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi serta beberapa catatan lapangan yang peneliti peroleh saat melaksanakan penelitian.

1. Layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya sudah dapat dikatakan cukup baik dan berjalan sebagaimana mestinya proses bimbingan dan konseling di sekolah.

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya adalah membantu siswa dalam memecahkan permasalahan, baik itu bersifat pribadi, belajar, sosial, maupun karir. Seperti yang diutarakan oleh Koordinator BK di SMP Negeri 5 Surabaya berikut ini:

“BK di SMP Negeri 5 Surabaya ini adalah sebagai wadah atau tempat pemecah masalah siswa. Jadi siswa dapat sharing kepada guru BK.atau guru inklusi dan membantu memecahkan masalah siswa.”¹

Sedangkan tujuan umum layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai tata tertib sekolah dan klasifikasi atau pembedangan kelas.

“Tujuan BK di SMP Negeri 5 Surabaya ini adalah antara lain:Memberikan pemahaman kepada para siswa tentang aturan tata tertib sekolah, itu yang paling penting. Karena apa, karena siswa diharapkan untuk selalu mentaati tata tertib yang ada. Apabila mereka tidak mentaati/ melanggar, maka akan berpengaruh pada nilai prestasi siswa.”²

Dari hasil observasi peneliti, kegiatan layanan BK di SMP Negeri 5 Surabaya sudah sesuai dengan layanan BK pola 17, yaitu terdapat layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.

“Ada layanan informasi, layanan ini biasa digunakan oleh guru BK dalam memberikan informasi-informasi seputar pendidikan seperti informasi karir, penjurusan, tata tertib, dan sebagainya; Layanan pembelajaran: membantu mengatasi masalah belajar siswa; Layanan orientasi: untuk mengenalkan kondisi sekolah baru, guru-gurunya, tata tertib, dan lain-lain; Layanan bimbingan kelompok: biasanya digunakan untuk persiapan untuk menempuh perguruan tinggi, kemudian masalah-masalah lain yang perlu diselesaikan

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsun Nurhayati, S.Pd selaku Koordinator BK di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 01 Agustus 2012, pukul 10:40

² Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Khuswantie, S.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 01 Agustus 2012, pukul 11:00

secara kelompok; Layanan konseling: layanan ini jarang sekali dipergunakan, karena terbatasnya waktu; Layanan konseling individu: digunakan oleh guru BK untuk menangani masalah siswa secara individu; Layanan konsultasi: layanan ini sama halnya dengan layanan konseling individual; Layanan mediasi juga pernah digunakan oleh guru BK.”³

Layanan BK di SMP Negeri 5 Surabaya dilakukan di dalam kelas selama 1 jam pelajaran atau 45 menit oleh guru BK. Guru BK di sekolah tersebut memiliki beban tugas BK masing-masing, dimana setiap guru BK memiliki beban bimbingan terhadap beberapa siswa.

“Pelaksanaannya dilakukan pada jam BK selama 1 jam pelajaran yaitu 45 menit. Guru BK di SMP Negeri 5 Surabaya ada 4 orang, yang terdiri dari 3 guru BK perempuan, dan 1 guru BK laki-laki. Setiap guru BK memiliki anak didik masing-masing (atau yang biasa disebut dengan beban tugas guru BK).”⁴

Pelaksanaan evaluasi (penilaian) BK di SMP Negeri 5 Surabaya dilakukan dengan cara adanya perubahan perilaku pada siswa yakni meliputi kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, dan ibadah.

Para guru BK melakukan layanan bimbingan konseling dengan beragam metodenya masing-masing. Ada yang dilakukan *indoor* (dalam kelas) dan maupun *outdoor* (di luar kelas). Guru BK dapat melaksanakan layanan BK secara klasikal maupun individual di dalam maupun di luar kelas. Ada juga

³ Ibid

⁴ Ibid

guru BK yang memanfaatkan media IT yang ada maupun secara manual dalam bimbingannya.

*“Dan setiap guru BK melakukan layanan dengan berbagai macam metode. Ada yang secara manual, dan ada yang memanfaatkan media teknologi”*⁵

Siswa yang mengalami permasalahan yang terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah dan permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir ditangani oleh guru wali kelas. Wali kelas mendapatkan informasi mengenai siswa yang bermasalah dari beberapa pihak yang terkait seperti guru mata pelajaran, guru piket, siswa lain, atau kepala sekolah. Sebagai penanganan lanjutan, guru wali kelas menyerahkan sepenuhnya kepada guru BK untuk menyelesaikan permasalahan siswa (konseli) tersebut dengan memberikan tindakan khusus bimbingan dan konseling.

*“Apabila ada siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), mereka harus ditangani yaitu berupa sanksi dan tindakan sesuai dengan point nilai pelanggaran yang dilakukan. (sambil menunjukkan dan memperlihatkan catatan sanksi dan tindakan siswa yang melanggar aturan). Namun, apabila siswa itu memiliki masalah seperti tiba-tiba siswa itu mengalami prestasi belajar menurun atau malas belajar, maka akan ada tindakan khusus dari BK.”*⁶

Adapun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya adalah terbatasnya jam pelajaran BK. Hal ini disebabkan karena pembagian jam mata pelajaran dan muatan lokal

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

yang cukup banyak. Akibat dari itu, menurut sebagian guru BK masih kurang efektif. Namun, bagi guru BK lainnya, hal itu sudah dapat ditanggulangi dengan memanfaatkan media teknologi sebagai jalan alternatif.

2. Kondisi siswa borderline yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya

Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya adalah salah satu sekolah yang berada di Kota Surabaya yang ditunjuk dengan SK Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebagai sekolah Inklusi. Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya sudah berjalan 2 tahun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh koordinator Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya:

“... bahwa SMP Negeri 5 Surabaya sebagai sekolah Inklusi baru sudah berjalan selama 2 tahun.”⁷

Karena termasuk sekolah Inklusi, maka di SMP Negeri 5 Surabaya menampung siswa-siswa berkebutuhan khusus salah satunya siswa *borderline* (lambat belajar). Meskipun baru berjalan selama 2 tahun untuk sekolah inklusi, namun di SMP Negeri 5 Surabaya telah mendidik siswa-siswi berkebutuhan khusus yang lumayan banyak dan dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus harus disertakan surat rekomendasi dari psikiater, bahwa siswa yang bersangkutan adalah siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini termasuk siswa *borderline*. Hal itu dilakukan ketika PPDB (Penerimaan

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Nur Hasanah selaku koordinator inklusi SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 02 Agustus 2012 pukul 11.00 WIB

Peserta Didik Baru), semua murid harus ikut mendaftar ke sekolah agar guru bisa berkomunikasi dengan baik dan secara langsung.

Pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya sendiri baru terealisasi pada kelas VII dan kelas VIII saja, untuk kelas IX belum terealisasi. Dengan adanya pendampingan-pendampingan dari guru inklusi atau GPK dan guru BK untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus yang berjumlah lebih dari 20, untuk kelas VIII berjumlah 12 siswa ABK dan untuk kelas VII masih belum di adakan Tes IQ dari pihak SMP Negeri 5 Surabaya sehingga belum tahu berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus tetapi dari surat rekomendasi pada saat PPDB ada 16 siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar sebagai siswa di SMP Negeri 5 Surabaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru BK SMP Negeri 5 Surabaya:

“...untuk anak ABK kelas VII sekitar 16 siswa karena pihak sekolah belum mengadakan Tes IQ. Hal itu dikarenakan dananya yang masih belum terkumpul, pihak sekolah tidak memungut biaya apapun dari siswa untuk pelaksanaan Tes IQ sehingga untuk kelas VII masih belum diadakan.”⁸

Siswa *borderline* (lambat belajar) sendiri merupakan siswa yang proses pembelajarannya mengalami keterlambatan, istilah *slow learner* yang digunakan dalam pendidikan dan memiliki arti anak lambat belajar atau anak yang tidak dapat belajar dengan baik di sekolah. Sedangkan kategori siswa *borderline* (lambat belajar) adalah siswa yang nilai rata-rata yang dicapai

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Khuswantie, S.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 01 Agustus 2012, pukul 10:00

sebagian besar atau seluruh mata pelajaran kurang dari 6,0. Ketika mereka menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru mereka sering terlambat dalam hal daya tangkapnya di bandingkan teman-temannya. Mereka juga mudah frustrasi atau menghindari tugas-tugas sekolah yang cukup sulit baginya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koordinator BK SMP Negeri 5 Surabaya:

“...siswa yang borderline itu dinamakan anak yang lambat belajar dan diantaranya mereka itu susah mengerjakan dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru pengajar. Ketika mererka disuruh membaca, menulis dan menghitung mereka kesusahan sehingga guru pengajar lebih sabar dan telaten untuk membantu mereka agar mereka bisa mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak ketinggalan dengan temannya.”⁹

Anak *borderline* memiliki kemampuan yang kurang dari teman-teman yang lain. Daya tangkap mereka untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru juga susah. Anak yang seperti ini harus diberikan perhatian ekstra dalam proses pembelajaran seperti melalui media pembelajaran seperti puzzle dan kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam hal membaca, menulis dan menghitung.

Guru berharap dengan media pembelajaran yang diberikan ke siswa dapat membantu mereka dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru dan siswa dapat berusaha dengan belajar pelan-pelan dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Peran guru sangat diperlukan terutama menjadikan

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsun Nurhayati, S.Pd selaku Koordinator BK di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 01 Agustus 2012, pukul 10:30

siswa yang borderline memperoleh pengajaran yang baik. Seorang guru harus memiliki kesabaran dan ketelatenan karena tanpa kesabaran dan ketelatenan mungkin guru akan mundur untuk membantu siswa mendapatkan pendidikan yang baik seperti teman-teman yang lain.

Terkadang anak lambat belajar lebih memilih diam ketika mereka harus mengerjakan tugas dan saat guru menerangkan, karena mereka menganggap bahwa apa yang dia dengarkan itu tidak terlalu penting buat mereka. Hal itu terjadi saat peneliti sedang melakukan observasi dengan anak lambat belajar di ruang khusus, seorang guru BK memberikan arahan untuk membaca, menulis nama yang sesuai dengan gambar serta menghitung penjumlahan, ternyata mereka kesulitan dalam hal membaca, menulis dan berhitung, seperti pada saat membaca selalu ada huruf yang hilang ketika di baca atau penataan untuk membacanya juga tidak tepat. Menulis juga seperti itu, ketika menyebutkan nama gambar, kata yang di tulis juga ada huruf yang hilang contohnya pada gambar “pepaya” mereka bahkan ada yang menulis sesuai dengan apa yang ada dipikirannya dan huruf yang di tulis berbeda dengan membacanya contohnya “pepaya” menjadi “pupuya”. Ketika berhitung, jawaban yang di tulis juga menurut pemahaman mereka. Disinilah peran dari seorang guru BK dan guru pendamping sangat penting untuk membantu siswa yang kesulitan dalam hal membaca, menulis dan berhitung.

Anak inklusi diberi kelas khusus bagi mereka, agar mereka dapat berkonsentrasi dan fokus dengan penyampaian dari guru. Ketika siswa berada

di ruang inklusi guru BK memberikan layanan belajar dan terapi-terapi seperti terapi motorik halus supaya mereka bisa lebih mudah dan mengurangi kesusahan yang mereka rasakan. Mereka juga bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Surabaya, peneliti mengambil sample empat siswa *borderline* (lambat belajar) SMP Negeri 5 Surabaya. Keempat siswa tersebut sekarang duduk di kelas VII dan kelas VIII, dari kelas VII.A dengan inisial D.S merupakan siswa laki-laki di SMP Negeri 5 Surabaya) dan V.A merupakan siswi perempuan di SMP Negeri 5 Surabaya. Mereka termasuk kategori siswa *borderline* (lambat belajar) oleh hasil Tes IQ ketika dia masuk menjadi PPDB di SMP Negeri 5 Surabaya. Dari kelas VIII.A dengan inisial M, dan dari kelas VIII.C dengan inisial I.S dan mereka berdua merupakan siswa laki-laki di SMP Negeri 5 Surabaya. Mereka termasuk kategori siswa *borderline* hal ini berdasarkan hasil tes psikologi yang meliputi tes kepribadian, tes IQ serta tes minat dan bakat yang telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling bekerjasama dengan lembaga psikologi Dr. Soetomo yang dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2012. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya:

“...Tes Psikologi atau Tes IQ dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2012.”¹⁰

Serta berdasarkan standar ketuntasan minimal (SKM) di bawah rata-rata untuk semua mata pelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator Inklusi dan wali kelas dari kelas IX.G :

“...siswa yang mengalami lambat belajar termasuk borderline atau slow learner memang kesulitan dalam hal membaca, apalagi mereka juga minim kosakata dan pelafalan huruf juga masih salah sehingga guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas saling membantu mereka.”¹¹

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang teridentifikasi sebagai siswa *borderline* “lambat belajar” pada kelas VII.A dan kelas VIII.A dan kelas VIII.C, diantaranya V.A, D.S, M, dan I.S.:

V.A anak yang gemar membaca meskipun dia susah untuk membaca meskipun masih mengeja apa yang dibaca, dia memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru. Untuk mewujudkan cita-mu apa yang hendak kamu lakukan agar nantinya bisa menjadi guru dan bisa mengajari murid-murid biar mereka semua pandai, dengan suara yang lembut V.A menjawab “dengan banyak membaca dan belajar. Saya juga berusaha terus untuk membaca dan menghitung agar saya bisa lebih pandai”, selain membaca apa yang kamu sukai, apa kamu suka menggambar “suka tapi tidak pernah dan tidak sesering seperti membaca dirumah” pelajaran yang kamu sukai apa “bahasa indonesia”

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Sisminarto, MM selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 01 Agustus 2012, pukul 09:00

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Nur Hasanah selaku Koordinator Inklusi dan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 31 Agustus 2012 pukul 10.00 WIB

kenapa kamu suka pelajaran itu ”karena pelajaran itu banyak membaca” ketika istirahat kamu ngapain dikelas “saya di kelas” berarti kamu tidak sama teman-teman di kelas “tidak”. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti.¹²

D.S. anak yang gemar menggambar dan memiliki cita-cita menjadi sepak bola. Ketika menggambar dia mempunyai kemampuan yang bagus apalagi gambar yang dihasilkan bagus. Untuk mewujudkan cita-mu apa yang hendak kamu lakukan agar nantinya bisa menjadi pemain sepak bola yang handal dan siapa pemain sepak bola yang kamu sukai dengan suara yang keras D.S. menjawab “dengan banyak berlatih dan pemain sepak bola yang saya sukai andik firmansyah. Saya juga berusaha terus untuk berlatih agar saya bisa seperti idola saya”, selain sepak bola, apa lagi yang kamu sukai “saya suka menggambar batik dan kaligrafi, karena dirumah saya sering menggambar batik dan kaligrafi. Pelajaran yang kamu suka apa “menggambar” kenapa kamu suka pelajaran itu ”karena dengan menggambar saya bisa mengekspresikan apa yang ingin saya lakukan” ketika istirahat kamu ngapain dikelas “saya bermain sama teman-teman”. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti.¹³

M anak yang hiperaktif dan dia sangat ingin sekali bermain drum karena M bercita-cita ingin menjadi musisi atau menjadi pemain band. Makki

¹² Hasil wawancara dengan V.A pada tanggal 28 Agustus 2012 Jam 12:00

¹³ Hasil wawancara dengan D.S. pada tanggal 28 Agustus 2012 Jam 12:30

personel band ungu adalah band yang dia suka. Dia selalu ingin tahu apa yang ada di depannya. Dia juga anaknya usil ke teman-temannya. Untuk mewujudkan cita-mu apa yang hendak kamu lakukan agar nantinya bisa menjadi pemain band yang handal “dengan banyak berlatih dan pemain sepak bola, saya berusaha terus untuk berlatih agar saya bisa seperti idola saya dan bisa menggebuk drum”, pelajaran apa yang kamu sukai “tidak ada” ketika istirahat kamu ngapain dikelas “saya bermain sama teman-teman dan ke kantin”. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti.¹⁴

I.S. anak yang pendiam dan dia ingin menjadi pemain sepak bola dan memiliki penyakit infeksi saluran pernafasan. Dia ingin bisa menjadi seperti pemain sepak bola yang dia inginkan. Untuk mewujudkan cita-mu apa yang hendak kamu lakukan agar nantinya bisa menjadi pemain sepak bola dan biar bisa bermain di dunia “dengan banyak berlatih dan pemain sepak bola, saya berusaha terus untuk berlatih agar saya bisa seperti idola saya” pelajaran apa yang kamu sukai “membaca” ketika istirahat kamu ngapain dikelas “saya bermain sama teman-teman dan ke kantin”. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dan hasil tes psikologi yang telah di selenggarakan oleh koordinator bimbingan konseling dan guru inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya, yang meliputi tes intelegensi (IQ), tes minat dan bakat.

¹⁴ Hasil wawancara dengan M. pada tanggal 28 Agustus 2012 Jam 11:00

¹⁵ Hasil wawancara dengan I.S. pada tanggal 28 Agustus 2012 Jam 10:30

Maka diperoleh ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang teridentifikasi sebagai *borderline* “lambat belajar”, diantaranya: a) ciri-ciri yang dimiliki oleh V.A. dan D.S. termasuk lambat belajar karena hasil diagnosanya menunjukkan *borderline* (lambat belajar), tetapi pihak sekolah masih belum melaksanakan tes IQ sehingga guru memberikan bimbingan seperti anak yang sudah teridentifikasi *borderline*. b) ciri-ciri yang dimiliki M, diantaranya adalah memiliki IQ 85 termasuk lambat belajar. Aspek-aspek kecerdasan meliputi: pemahaman terhadap masalah hampir cukup, ruang lingkup pengetahuan kurang, kekayaan bahasa hampir cukup, kemampuan bekerja dengan angka hampir cukup, daya analisis dan sintesis kurang, daya abstraksi kurang, kemampuan mengingat kurang, kemampuan berbahasa dengan baik hampir cukup. Aspek kepribadian meliputi: sukar konsentrasi, perhatian mudah beralih, kemampuan tak menentu dan sulit diterka, cenderung menentang. c) ciri-ciri yang dimiliki I.S. diantaranya memiliki IQ 87 termasuk lambat belajar. Aspek-aspek kecerdasan meliputi: pemahaman terhadap masalah hampir cukup, ruang lingkup pengetahuan kurang, kekayaan bahasa hampir cukup, kemampuan bekerja dengan angka kurang, daya analisis dan sintesis hampir cukup, daya abstraksi hampir cukup, kemampuan mengingat hampir cukup, kemampuan berbahasa dengan baik hampir cukup. Aspek kepribadian meliputi: perlu dorongan dari luar, seperlunya, cenderung menghindar bila merasa tidak perlu/mampu, kemampuan tak menentu dan sulit diterka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tes psikologi.

Siswa *borderline* (lambat belajar) diidentifikasi dari SKM dan nilai harian untuk masing-masing pelajaran. Juga dapat diidentifikasi melalui upaya yang dilakukan oleh koordinator bimbingan konseling untuk mengidentifikasi *borderline* (lambat belajar) baik menggunakan alat atau tes maupun non tes. Identifikasi bagi siswa *borderline* (lambat belajar) yang digunakan di SMP Negeri 5 Surabaya dengan menggunakan alat atau tes diantaranya sebagai berikut:

Tes psikologi yang diadakan pada tanggal 16 Februari 2012 di SMP Negeri 5 Surabaya. Dari tes psikologi yang telah diadakan tersebut, meliputi: a) Tes IQ untuk mengukur kemampuan dasar siswa. Tes kecerdasan yang dinilai meliputi: pemahaman terhadap masalah, ruang lingkup pengetahuan, kekayaan bahasa, kemampuan bekerja dengan angka, daya analisis dan sintesis, daya abstraksi, kemampuan mengingat, kemampuan berbahasa dengan baik. b) Tes kepribadian untuk mengukur karakteristik yang dimiliki oleh seorang anak. Tes ini meliputi aspek Emotional Question (EQ), diantaranya: penyesuaian sosial, kreatifitas dan inisiatif diri, pengenalan diri, kesadaran diri dan dorongan hati, ketekunan, motivasi berprestasi dan empati. c) Tes Bakat untuk mengukur kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang anak. Dari aspek intelegensi (IQ) dan Emotional Question (EQ) dapat diketahui minat dan bakat dari masing-masing siswa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hasil test psikologi dari siswa M dan I.S.

Hasil Tes Psikologi

| No | Nama Siswa | IQ | Taraf Kecerdasan |
|----|------------|----|------------------|
| 1 | M | 85 | Lambat belajar |
| 2 | I.S | 87 | Lambat belajar |

Sumber data: Rekapitulasi hasil tes psikologi SMP Negeri 5 Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012 kelas VII.

Hal ini sesuai dengan rekapitulasi hasil tes psikologi SMP Negeri 5 Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012 kelas VII yang dikemukakan oleh Ibu Samsun Nurhayati, S.Pd selaku koordinator bimbingan konseling SMP Negeri 5 Surabaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Selain menggunakan alat atau tes juga menggunakan non tes diantaranya adalah:

1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dialog. Dalam hal ini konselor melakukan wawancara dengan orang tua melalui home visit sehingga dapat diperoleh data langsung dari orang tua murid untuk memperoleh keterangan mengenai anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling, bahwa:

*“...ketika anak itu sudah tidak bisa di atur, maka saya atau guru bimbingan konseling akan melakukan home visit, karena dengan cara itu kita bisa mendapatkan informasi tentang anaknya selama di rumah”.*¹⁶

2) Observasi

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsun Nurhayati, S.Pd selaku Koordinator BK di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 28 Agustus 2012, pukul 09:30

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

“...melihat dari perilaku siswa dan ketika bersosialisasi dengan lingkungan”¹⁷

3) Problem check list

Daftar check list merupakan suatu daftar yang berisi problem-problem yang muncul diselidiki. Guru bimbingan konseling daftar check list selain untuk mengetahui latar belakang siswanya mengenai permasalahannya.

Faktor penyebab borderline (lambat belajar), meliputi: Faktor internal diantaranya adalah tingkat intelegensi yang rendah, hal ini berdasarkan hasil tes IQ yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebagai upaya untuk mengidentifikasi siswa lambat belajar, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menerima mata pelajaran. Sedangkan faktor eksternal diantaranya: strategi guru dalam mengajar, pemahaman guru tentang modalitas belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

VA siswi kelas VII.A, yang di diagnosa borderline oleh guru BK tetapi masih belum dilaksanakan Tes IQ untuk kelas VII. Dia anak yang pendiam dan memiliki suara yang sangat halus dan kecil sekali. Sehingga membuat guru dan teman-temannya susah untuk memahami apa yang diucapkan. Untuk berinteraksi dengan dia, guru dan temannya lebih banyak menyuruhnya untuk mengulangi

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Khuswantie, S.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 5 Surabaya, pada tanggal 28 Agustus 2012, pukul 10:00

apa yang dia ucapkan. Dalam hal membaca dia harus mengeja terlebih dahulu baru dia paham dan dia membaca juga masih susah. Ketika dia diberi materi tentang gambar dan dia disuruh menyebutkan nama gambar itu ternyata nama yang di tulis tidak sesuai dengan gambar, contohnya gambar “jeruk” ditulis “juru” dan “melon” ditulis “molo”. Dari pelajaran yang di berikan oleh guru ternyata dia menulis apa yang dia pahami tentang gambar itu meskipun kata yang ditulis salah. Begitu juga dalam berhitung pada penjumlahan satuan dia masih mampu mengerjakan tetapi pada penjumlahan puluhan dan ribuan dia tidak bisa menjumlahkan, dia lebih memilih diam dan tidak bertanya ke guru. Dia baru mengungkapkan kalau dia tidak bisa mengerjakan ketika guru menanyakan apa yang di kerjakan sudah selesai apa belum karena dia merasa malu untuk bertanya kepada guru.

DS siswa kelas VII.A, yang di diagnosa borderline oleh guru BK tetapi masih belum dilaksanakan Tes IQ untuk kelas VII. Dia anak yang aktif dan dia selalu menjawab apa yang di tanyakan oleh guru BK dan guru lain meskipun pertanyaan itu tidak buat dia. Rumahnya yang jauh dari sekolah tak membuatnya patah semangat berangkat sekolah. Dalam hal membaca dia mampu membaca meskipun belum lancar. Ketika dia diberi materi tentang gambar dan dia disuruh menyebutkan nama gambar itu ternyata dia mampu menulis dengan baik dan sesuai dengan apa yang di lihat dari gambar tersebut, contohnya “anggur” tetep ditulis anggur. Begitu juga dalam berhitung pada penjumlahan satuan, ratusan, dan ribuan, ternyata dia kesulitan dalam menghitung contohnya “ $3+5$ hasilnya 8”

tetapi dia menulis “3+5 hasilnya 9”. Dia percaya diri untuk mengerjakan soal yang di berikan dan tidak bertanya apapun ke guru karena dia merasa lebih mampu untuk mengerjakan sendiri dari pada bertanya ternyata dari hasil penjumlahan yang dia hitung jawaban yang dikerjakan tidak sesuai. Ketika dia sedang mengerjakan tugas atau apapun dia menggunakan tangan kiri atau “kidal”. Meskipun seperti itu ketika dia di suruh menggambar oleh gurunya dia langsung menulis apa yang ada di pikirannya. Dia menggambar tulisan kaligrafi dengan motif batik yang hasilnya sangat bagus. Disamping kelemahannya dalam hal membaca, menulis, berhitung dan menggunakan tangan kiri, ternyata dia mampu untuk mengekspresikan apa yang di inginkan.

IS yang di diagnosa borderline oleh guru BK dan hasil Tes IQ. Dia anak yang pendiam dan berasal dari keluarga tidak mampu, jarak rumahnya dengan sekolah yang lumayan jauh tak membuatnya patah semangat untuk bersekolah. Dia mampu untuk membaca meskipun belum lancar. Dia juga sudah bisa menulis sesuai dengan gambar tetapi dia tidak bisa membedakan antara huruf “p” dan huruf “b”, ketika guru memberikan gambar “pepaya” ternyata dia menjawab “bupaya”. Dia juga sudah mampu untuk berhitung meskipun dia harus diam dan tidak bertanya tetapi pada penjumlahan ratusan dan ribuan dia tidak bisa menjumlahkan dan dia kesusahan untuk menjawab soal yang di berikan. Akhirnya ketika di tanya oleh guru, baru dia bilang kalau belum selesai..

M yang di diagnosa borderline oleh guru BK dan hasil Tes IQ. Dia anak yang hiperaktif, selalu ingin diperhatikan, manja dan selalu ingin tahu apa yang

ada di sekitarnya. Dia juga jail ke temannya tetapi dia suka menyapa dan senyum ketika bertemu orang. Meskipun dia seperti itu, dia telah mampu membaca meskipun susah dan harus di tuntun. Dia juga sudah mampu untuk menulis sesuai dengan gambar seperti “jeruk” dia tetap menulis “jeruk”. Dia sudah mampu untuk berhitung, dia juga bilang secara langsung bahwa dia tidak bisa pada penjumlahan ratusan dan ribuan. Dia adalah seorang anak yang berani karena ketika dia kelas 1, dia berani bilang suka kepada temannya dan membuat undangan pernikahan dia dengan siswi yang dia senangi. Kemudian surat itu di foto copy di sekolah dan undangan itu di sebarkan di lingkungan sekolah. Hal itu membuat guru dan temannya terkejut dengan keberanian dia untuk membuat undangan pernikahan.

Mereka merupakan siswa borderline yang dinyatakan oleh psikolog dan ketika guru BK melaksanakan kuesioner berupa CA-LIS-TUNG (membaca, menulis dan menghitung). Mereka anak yang sama dengan teman-temannya tetapi yang membedakannya dari daya tangkap belajarnya lebih lambat. Ketika mereka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mereka sudah mampu untuk menjadi teman. Karena pada saat MOS mereka telah diperkenalkan dan mereka juga harus saling menyayangi dengan teman-temannya. Mereka selalu menunjukkan sikap yang berbeda-beda, ada yang selalu ingin mendapat perhatian dengan orang yang baru di kenal, ada yang tertutup, hiperaktif, dan usil. Meskipun seperti itu lingkungan sekolah tidak menutup dirinya untuk

bergaul dan memberikan mereka bantuan agar mereka bisa mendapatkan pelajaran yang baik.

3. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling *peer tutor* (tutor teman sebaya) dalam mengatasi siswa *borderline* (lambat belajar) di SMP Negeri 5 Surabaya

Peneliti sebelum melaksanakan penelitian langkah awal yang di lakukan adalah observasi terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk melaksanakan penelitian. Pada tanggal 10 Agustus 2012, peneliti melaksanakan observasi awal. Pelaksanaan pembelajaran di ruang inklusi, dengan memberikan pertanyaan berupa CA-LIS-TUNG (Baca - Tulis - Hitung). Hal itu dikarenakan siswa *borderline* terindikasi bahwa mereka kurang mampu dalam hal belajar, mereka mempunyai permasalahan pada membaca, menulis dan mengitung.

Sebagai langkah awal dari pelaksanaan pre test peneliti melakukan persiapan di antaranya :

- a. Diskusi dengan guru bimbingan konseling, untuk membahas materi atau pembahasan apa yang sesuai dengan siswa *borderline*. Guru bimbingan konseling menyarankan untuk membuat materi atau soal CA-LIS-TUNG yang pembahasannya masih tingkat SD atau tingkat rendah. Jumlah pertanyaan diharapkan tidak terlalu banyak cukup beberapa saja karena anak yang *borderline* membutuhkan waktu lama untuk menjawab pertanyaan dan

menulisnya, menghitung yang dimulai dari satuan, puluhan, ratusan dan ribuan. Hal itu sudah membuat mereka susah untuk mengerjakan.

- b. Membuat materi yang sesuai yaitu menyiapkan bacaan yang sedikit seikitar satu paragraf, soal yang bergambar dan perhitungan mulai dari satuan, puluhan, ratusan dan ribuan. Kemudian membuat instrumen penelitian.

Pre test di laksanakan pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2012, peneliti memberikan pemahaman sebentar tentang membaca, menulis dan menghitung. Respon mereka ketika di jelaskan ada yang tidak menghiraukan dan mencari sesuatu yang didepannya dan bercanda. Peneliti memberikan pre test yang di sarankan oleh guru bimbingan konseling agar tahu tingkat kemampuan anak *borderline* berapa kemudian di bantu dengan teman sebayanya, apakah mereka mampu berubah menjadi baik atau tidak. Tujuan di adakan pre test ini untuk mengetahui efektifitas dan keberhasilan dari tutor sebaya.

Pada observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa *borderline* selama proses pembelajaran sebelumnya. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa *borderline* yaitu V.A., D.S., M., dan I.S.

- a. Paparan data

Pada tahap perencanaan tindakan tersebut, peneliti menerapkan metode tutor sebaya. Hal-hal yang harus di persiapkan menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tersebut:

1. Menyiapkan materi membaca, menulis dan berhitung
2. Mencari tutor

3. Membagi kelompok
4. Membuat instrumen penelitian.

Pada pelaksanaan tersebut di bagi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti penutup berupa evaluasi.

1) Kegiatan Apersepsi (15 menit)

Apresepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa metode yang akan diterapkan yaitu metode tutor sebaya.

2) Kegiatan Inti (50 menit)

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan metode tutor sebaya, siswa yang berjumlah 38 di bagi menjadi 7 kelompok kerja masing – masing kelompok beranggotakan ada yang 5 dan ada yang 6 siswa yang sebagian ada siswa inklusi yaitu borderline (lambat belajar). Sebelum pembelajaran di mulai seorang guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompok yang sudah di bagi dan tutor yang di tunjuk oleh gurunya, dan masing masing siswa berkumpul membentuk ruang meja yang sudah siap untuk menerima pelajaran dan siswa berdiskusi dengan kelompoknya dengan bantuan tutor yang telah dipilih. Adapun tugas guru bertindak sebagai fasilitator. Agar lebih efektif, setiap kelompok di anjurkan untuk berusaha memahami teks yang ada pada soal agar pemberian bantuan kepada siswa borderline lebih mudah. Implementasi metode tutor sebaya

bertujuan membantu, melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama sesama teman, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemikiran. Dalam hal ini, siswa di tuntut aktif, dan mempunyai sifat setia kawan yang tinggi. Guru bertugas mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami pembahasan. Setelah diskusi dianggap selesai setiap kelompok mewakili untuk mempresentasikan pemahaman dari hasil diskusi kelompoknya. Adapun kelompok yang pertama yaitu Kelompok III maju di depan kelas melalui wakilnya mempresentasikan sub pokok bahasan membaca dan menulis. Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok III, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok III. Anggota kelompok III yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Kelompok V maju di depan kelas kemudian melalui wakilnya mempresentasikan tentang pokok bahasan menghitung. Seperti biasa Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok V, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok V. Anggota kelompok V yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Setelah selesai diskusi siswa diarahkan membuat catatan hasil diskusi dan bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Guru hanya mengontrol dan mengklarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

3) Kegiatan Penutup (15 menit).

Untuk mengetahui keberhasilan pada pelaksanaan tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi permintaan yang telah di pelajari, setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa diminta untuk mempelajari materi yang selanjutnya. Dan kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

c. Observasi, Di awal pembelajaran pada siswa borderline, yang di laksanakan pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2012. Selama penelitian, peneliti (sekaligus guru) menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya. Dalam hal ini siswa di bagi 7 kelompok (jumlah setiap kelas 38 dan 40 siswa, tiap kelompok ada yang 7 dan ada yang 6 siswa dengan tutornya), kemudian guru meminta setiap tutor untuk ke kelompoknya. Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran ini, peningkatan pada pemahaman mengalami peningkatan.

d. Refleksi tindakan, Hasil penelitian tindakan tersebut di ketahui adanya peningkatan hasil belajar di kelas VIII A. Dengan memperoleh nilai yang lumayan dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Analisa menurut Noeng Muhajir adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.¹⁸

1. Layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya

Secara umum, tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah berdasarkan UU No.20/2003, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kamasyarakatan dan kebangsaan.¹⁹ Sedangkan, tujuan khusus dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.²⁰

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai tata tertib sekolah dan penjurusan atau pembedangan kelas. Selain itu pula, layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Surabaya memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi pribadi yang disiplin, rapi, sehat, bertanggung jawab, sopan dan santun, percaya diri,

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 1996), hal.183

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 44

²⁰ Ibid, hal. 44-45

kompetitif, sosialis, jujur, dan religius. Kesepuluh aspek tersebut merupakan point penilaian bersyarat oleh setiap guru BK pada siswa.

Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling SMP Negeri 5 Surabaya adalah membantu siswa dalam memecahkan permasalahan, baik itu bersifat pribadi, belajar, sosial, maupun karir. Permasalahan pribadi meliputi: tidak percaya diri, tidak mampu bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan sebagainya. Permasalahan belajar misalnya sulit memahami pelajaran, kebiasaan belajar yang buruk, sering memperoleh nilai jelek, prestasi rendah, dan sebagainya. Permasalahan sosial misalnya sulit bergaul, bertengkar dengan pacar, teman, guru, dan sebagainya. Permasalahan karir antara lain bingung memilih jurusan, masalah dunia kerja, kuliah, dan sebagainya.

Terdapat sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya adalah layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan knseling kelompok, dan layanan konseling individual.²¹ Lalu terdapat penambahan layanan baru yaitu layanan mediasi dan layanan konsultasi. Kini, kesembilan layanan BK ini termuat dalam BK pola 17 plus.

Kegiatan layanan BK di SMP Negeri 5 Surabaya telah melaksanakan layanan BK sesuai dengan pola BK 17 plus. Layanan-layanan BK tersebut diantaranya adalah layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan informasi, layanan bimbingan

²¹ Ibid, hal. 56

kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasi, dan layanan konsultasi. Namun, di setiap jenjang telah menjalankan kegiatan layanan BK yang berbeda-beda. Hal ini karena disesuaikan dengan materi ajar BK dan kondisi siswa yang berbeda di setiap perkembangannya.

Materi kegiatan layanan BK memuat hal-hal yang akan diberikan kepada klien (siswa) ketika mereka mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Materi ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan. Setiap layanan bimbingan dan konseling memiliki materi kegiatan layanan yang berbeda-beda. Hal ini karena setiap layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang tidak sama.²²

Adapun materi kegiatan layanan BK di SMP Negeri 5 Surabaya. Materi ini pun memuat isi yang berbeda, karena layanan BK di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Materi kegiatan ini diambil dari LKS (Lembar Kerja Siswa) bimbingan dan konseling yang telah disesuaikan dengan SK-KD BK yang ada.

2. Kondisi siswa *borderline* yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa *borderline* (lambat belajar). Dalam hal ini penulis menganalisis tentang

²² Ibid., hal. 60

upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kaitannya dalam menangani siswa *borderline* (lambat belajar).

Jika merujuk pada kondisi siswa *borderline* (lambat belajar) yang sudah dijelaskan pada kajian teori yang terdahulu. Dijelaskan bahwa diantara Anak dengan intelegensi rendah diketahui melalui tes intelegensi. Seseorang yang memiliki IQ di bawah 70 (untuk skala Weschler) disebut tunagrahita. Menurut Grosman seperti dikutip Kirk dan Gallagher, berdasarkan hasil tes IQ (skala Weschler) tunagrahita atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi:

- a. Keterbelakangan mental ringan (IQ=55-69)
- b. Keterbelakangan mental sedang (IQ=40-54)
- c. Keterbelakangan mental berat (IQ=25-39)
- d. Keterbelakangan mental sangat berat (IQ=24 ke bawah)

Disamping itu masih ada anak yang ber-IQ antara 70-90. Mereka termasuk kategori "*borderline*" (garis batas) yang secara pendidikan disebut "*slow learner*" (lambat belajar).

VA siswi kelas VII.A, yang di diagnosa *borderline* oleh guru BK tetapi masih belum dilaksanakan Tes IQ untuk kelas VII. Dia anak yang pendiam dan memiliki suara yang sangat halus dan kecil sekali. Sehingga membuat guru dan teman-temannya susah untuk memahami apa yang diucapkan. Untuk berinteraksi dengan dia, guru dan temannya lebih banyak menyuruhnya untuk mengulangi apa yang dia ucapkan. Dalam hal membaca

dia harus mengeja terlebih dahulu baru dia paham dan dia membaca juga masih susah. Ketika dia diberi materi tentang gambar dan dia disuruh menyebutkan nama gambar itu ternyata nama yang di tulis tidak sesuai dengan gambar, contohnya gambar “jeruk” ditulis “juru” dan “melon” ditulis “molo”. Dari pelajaran yang di berikan oleh guru ternyata dia menulis apa yang dia pahami tentang gambar itu meskipun kata yang ditulis salah. Begitu juga dalam berhitung pada penjumlahan satuan dia masih mampu mengerjakan tetapi pada penjumlahan puluhan dan ribuan dia tidak bisa menjumlahkan, dia lebih memilih diam dan tidak bertanya ke guru. Dia baru mengungkapkan kalau dia tidak bisa mengerjakan ketika guru menanyakan apa yang di kerjakan sudah selesai apa belum karena dia merasa malu untuk bertanya kepada guru.

DS siswa kelas VII.A, yang di diagnosa borderline oleh guru BK tetapi masih belum dilaksanakan Tes IQ untuk kelas VII. Dia anak yang aktif dan dia selalu menjawab apa yang di tanyakan oleh guru BK dan guru lain meskipun pertanyaan itu tidak buat dia. Rumahnya yang jauh dari sekolah tak membuatnya patah semangat berangkat sekolah. Dalam hal membaca dia mampu membaca meskipun belum lancar. Ketika dia diberi materi tentang gambar dan dia disuruh menyebutkan nama gambar itu ternyata dia mampu menulis dengan baik dan sesuai dengan apa yang di lihat dari gambar tersebut, contohnya “anggur” tetep ditulis anggur. Begitu juga dalam berhitung pada penjumlahan satuan, ratusan, dan ribuan, ternyata dia

kesulitan dalam menghitung contohnya “ $3+5$ hasilnya 8” tetapi dia menulis “ $3+5$ hasilnya 9”. Dia percaya diri untuk mengerjakan soal yang di berikan dan tidak bertanya apapun ke guru karena dia merasa lebih mampu untuk mengerjakan sendiri dari pada bertanya ternyata dari hasil penjumlahan yang dia hitung jawaban yang dikerjakan tidak sesuai. Ketika dia sedang mengerjakan tugas atau apapun dia menggunakan tangan kiri atau “kidal”. Meskipun seperti itu ketika dia di suruh menggambar oleh gurunya dia langsung menulis apa yang ada di pikirannya. Dia menggambar tulisan kaligrafi dengan motif batik yang hasilnya sangat bagus. Disamping kelemahannya dalam hal membaca, menulis, berhitung dan menggunakan tangan kiri, ternyata dia mampu untuk mengekspresikan apa yang di inginkan.

IS yang di diagnosa borderline oleh guru BK dan hasil Tes IQ. Dia anak yang pendiam dan berasal dari keluarga tidak mampu, jarak rumahnya dengan sekolah yang lumayan jauh tak membuatnya patah semangat untuk bersekolah. Dia mampu untuk membaca meskipun belum lancar. Dia juga sudah bisa menulis sesuai dengan gambar tetapi dia tidak bisa membedakan antara huruf “p” dan huruf “b”, ketika guru memberikan gambar “pepaya” ternyata dia menjawab “bupaya”. Dia juga sudah mampu untuk berhitung meskipun dia harus diam dan tidak bertanya tetapi pada penjumlahan ratusan dan ribuan dia tidak bisa menjumlahkan dan dia kesusahan untuk menjawab

soal yang di berikan. Akhirnya ketika di tanya oleh guru, baru dia bilang kalau belum selesai..

M yang di diagnosa *borderline* oleh guru BK dan hasil Tes IQ. Dia anak yang hiperaktif, selalu ingin diperhatikan, manja dan selalu ingin tahu apa yang ada di sekitarnya. Dia juga jail ke temannya tetapi dia suka menyapa dan senyum ketika bertemu orang. Meskipun dia seperti itu, dia telah mampu membaca meskipun susah dan harus di tuntun. Dia juga sudah mampu untuk menulis sesuai dengan gambar seperti “jeruk” dia tetap menulis “jeruk”. Dia sudah mampu untuk berhitung, dia juga bilang secara langsung bahwa dia tidak bisa pada penjumlahan ratusan dan ribuan. Dia adalah seorang anak yang berani karena ketika dia kelas 1, dia berani bilang suka kepada temannya dan membuat undangan pernikahan dia dengan siswi yang dia senangi. Kemudian surat itu di foto copy di sekolah dan undangan itu di sebar di lingkungan sekolah. Hal itu membuat guru dan temannya terkejut dengan keberanian dia untuk membuat undangan pernikahan.

Melihat dari penjelasan itu, siswa *borderline* memerlukan bantuan dari guru dan teman-teman sekelasnya, supaya dia mampu mengerjakan dengan baik apa yang di perintah oleh guru.

3. **Pelaksanaan layanan bimbingan konseling *peer tutor* (tutor teman sebaya) dalam mengatasi siswa *borderline* (lambat belajar) di SMP Negeri 5 Surabaya**

Tutor sebaya adalah teman yang siap dan bersedia membantu dengan ikhlas teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi sehingga teman-temannya dapat belajar secara efisien dan efektif.

Dengan menggunakan strategi tutor sebaya, maka akan memperkokoh hubungan di dalam kelas. Seorang siswa yang dapat menolong siswa lain di kelasnya akan menciptakan suasana kelas yang lebih sehat. Misalnya siswa yang lebih pandai bisa membantu teman-temannya yang mengatasi kesulitan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), membantu bukan berarti member tau jawaban atau yang lainnya tetapi lebih kepada solusi dan memberikan suatu arahan kepada teman-temannya.

Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang terpenting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut adalah:

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapatkan program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- b. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- c. Mempunyai daya kreatif yang cukup untuk memberikan bimbingan yang dapat menerangkan pembelajaran kepada temannya.

Dari hasil penelitian, pada observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa borderline selama proses pembelajaran

sebelumnya. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa borderline yaitu V.A., D.S., M., dan I.S.

Pada pelaksanaan tersebut di bagi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti penutup berupa evaluasi.

1) Kegiatan Apersepsi (15 menit)

Apresepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa metode yang akan diterapkan yaitu metode tutor sebaya.

2) Kegiatan Inti (50 menit)

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan metode tutor sebaya, siswa yang berjumlah 38 di bagi menjadi 7 kelompok kerja masing – masing kelompok ber anggotakan ada yang 5 dan ada yang 6 siswa yang sebagian ada siswa inklusi yaitu *borderline* (lambat belajar). Sebelum pembelajaran di mulai seorang guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompok yang sudah di bagi dan tutor yang di tunjuk oleh gurunya, dan masing masing siswa berkumpul membentuk ruang meja yang sudah siap untuk menerima pelajaran dan siswa berdiskusi dengan kelompoknya dengan bantuan tutor yang telah dipilih. Adapun tugas guru bertindak sebagai fasilitator. Agar lebih efektif, setiap kelompok di

anjurkan untuk berusaha memahami teks yang ada pada soal agar pemberian bantuan kepada siswa *borderline* lebih mudah. Implementasi metode tutor sebaya bertujuan membantu, melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama sesama teman, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemikiran. Dalam hal ini, siswa di tuntut aktif, dan mempunyai sifat setia kawan yang tinggi. Guru bertugas mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami pembahasan. Setelah diskusi dianggap selesai setiap kelompok mewakili untuk mempresentasikan pemahaman dari hasil diskusi kelompoknya. Adapun kelompok yang pertama yaitu Kelompok III maju di depan kelas melalui wakilnya mempresentasikan sub pokok bahasan membaca dan menulis. Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok III, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok III. Anggota kelompok III yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Kelompok V maju di depan kelas kemudian melalui wakilnya mempresentasikan tentang pokok bahasan menghitung. Seperti biasa Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok V, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok V. Anggota kelompok V yang lain membantu menjawab

atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Setelah selesai diskusi siswa diarahkan membuat catatan hasil diskusi dan bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Guru hanya mengotrol dan mengklarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

3) Kegiatan Penutup (15 menit).

Untuk mengetahui keberhasilan pada pelaksanaan tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi permintaan yang telah di pelajari, setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa diminta untuk mempelajari materi yang selanjutnya. Dan kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

Observasi yang di lakukan pada siswa borderline. Selama penelitian, peneliti (sekaligus guru) menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya. Dalam hal ini siswa di bagi 7 kelompok (jumlah setiap kelas 38 dan 40 siswa, tiap kelompok ada yang 7 dan ada yang 6 siswa dengan tutornya), kemudian guru meminta setiap tutor untuk ke kelompoknya. Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran ini, peningkatan pada pemahaman mengalami peningkatan.

Refleksi tindakan hasil penelitian tindakan di ketahui adanya peningkatan hasil belajar di kelas VIII. Dengan memperoleh nilai yang lumayan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari pelaksanaan tutor sebaya, ada peningkatan yang baik meskipun masih susah untuk menerima pelajaran. Sehingga metode tutor sebaya memberi solusi dalam membantu siswa yang lambat belajar dan tidak dapat memperoleh pengajaran dengan baik.